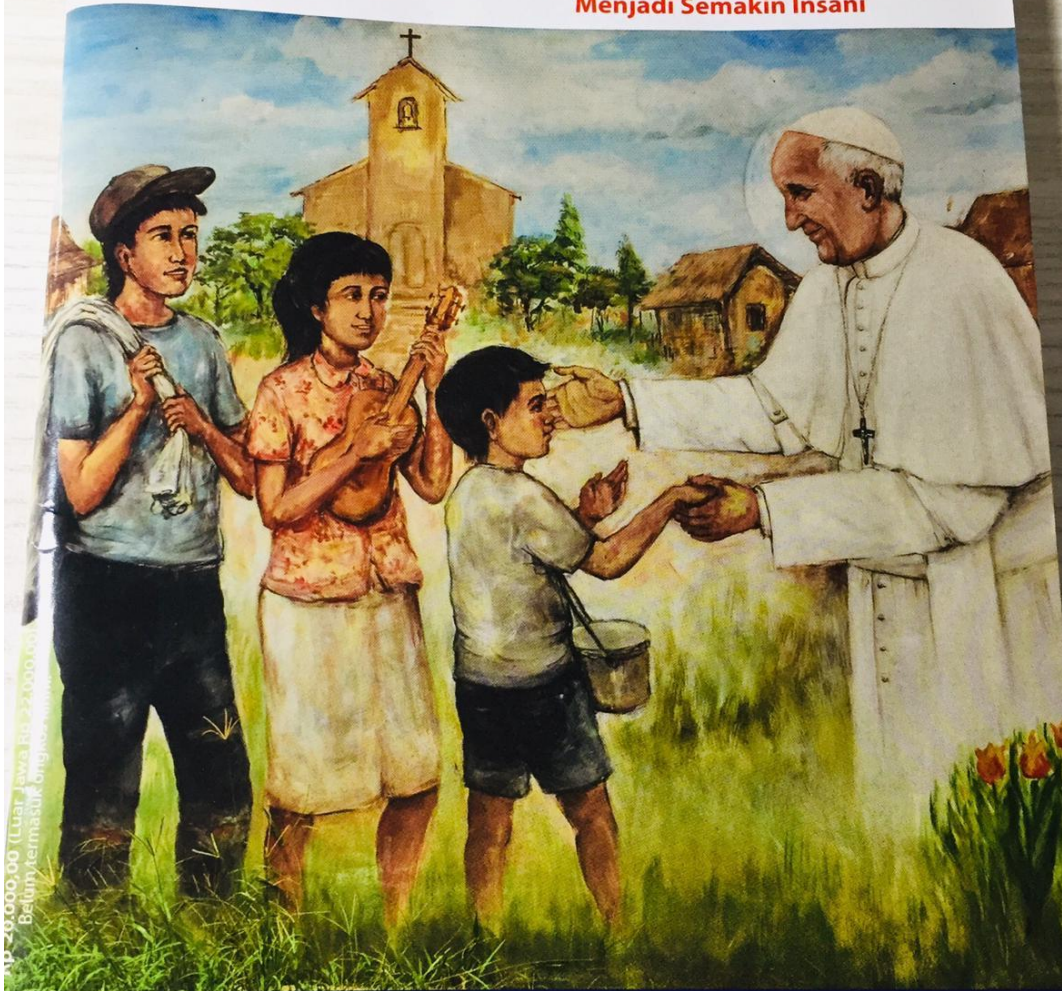


No. 03 TAHUN KE - 67, MARET 2020

ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Rp. 20.000,00 (Luar Jawa Rp. 22.000,00)
Belum termasuk ongkos kirim

Hati Fransiskus bagi Para Migran

Perdagangan Manusia, Perbudakan Modern | Berteologi dengan Melukis
"Iman" Sang Gubernur Siprus (Sergius Paulus) | Mengapa Aku Tidak Punya Daya Tahan?

ROHANI



PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
A. Bagus Laksana, SJ

KOORDINATOR
Harry Kristanto, SJ

REDAKSI
M. Dam Febrianto, SJ
Yulius Suroso, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta
Slamet Riyadi

KEUANGAN
Ani Ratna Sari
Francisca Triharyani

IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Anang Pramuriyanto
Maria Dwi Jayanti

PEMBAYARAN
Rp 20.000 (JAWA)
Rp 22.000 (LUAR JAWA)

BCA Jl. Jend. Sudirman, Yogyakarta,
a.n. Sindhunata No. 037.0285.110

BNI 46 Cab. Yogyakarta,
a.n. Bpk Sindhunata No. 1952000512

HUBUNGI KAMI!

Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com
Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274.546811, 081802765006
0274.546811

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Langkah Kaki
A. Bagus Laksana, SJ

SAJIAN UTAMA

5 | Hati Fransiskus bagi Para Migran
Benedictus Hari Juliawan, SJ

11 | Perdagangan Manusia,
Perbudakan Modern
Wahyu Susilo

15 | Menyambut Mereka Kembali
Ignatius Ismartono, SJ

OLEH-OLEH REFLEKSI

21 | Tuhan Melihat,
Dia Terlibat
Albertus Erwin Susanto, SJ

BAGI RASA

26 | Suara Korban,
Suara Tuhan
Laurentina, PI

SABDA YANG HIDUP

32 | "Iman" Sang
Gubernur Siprus
(Sergius Paulus)
Nikolas Kristiyanto, SJ

KAUL BIARA

38 | Mengapa Aku Tidak
Punya Daya Tahan?
Paul Suparno, SJ

LEMBAR PASTOR

44 | Kaum Migran, Saudara Kita
Krisantus Nurak, CMF

RUANG DOA

49 | Mendidik Jiwa-jiwa
Fidelis Wotan, SMM

BELAJAR TEOLOGI

54 | Migrasi sebagai
Locus Theologicus
Martinus Dam Febrianto, SJ

SENI DAN RELIGIOTAS

59 | Berteologi dengan
Melukis
Fery Kurniawan, OFM

REMAH-REMAH

63 | Ke Mana Engkau
Mengutus?
Maria Antonia, SFS

COVER:

Mural di Gereja St. Yakobus
Bantul, D.I. Yogyakarta

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi April 2020 adalah "Kaderisasi Pelayan Gereja" dan Mei 2020 adalah "Menghidupi Purna Tugas". Tanggal waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

“Iman” Sang Gubernur Siprus (Sergius Paulus)

“Oleh karena disuruh Roh Kudus, Barnabas dan Saulus berangkat ke Seleukia, dan dari situ mereka berlayar ke Siprus. Setiba di Salamis mereka memberitakan Firman Allah di dalam rumah-rumah ibadat orang Yahudi. Dan Yohanes menyertai mereka sebagai pembantu mereka. Mereka mengelilingi seluruh pulau itu sampai ke Pafos.”

NIKOLAS KRISTIYANTO, SJ | Dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

KUTIPAN di atas dipetik dari Kis. 13:4-6 yang merupakan pengantar sederhana dari keseluruhan cerita mengenai Saulus dan Barnabas di Pulau Siprus (Kis. 13:4-12). Perikop ini akan kita bahas dengan pertamanya mendalami terlebih dahulu “Siprus” dengan “Kota Salamis”-nya, yang berfungsi sebagai “Kota Pelabuhan Terpenting” di Siprus pada saat itu. Selain itu, kita akan mengenal kota “Pafos” sebagai ibu kota Siprus di bawah Kekaisaran Romawi di sekitar awal abad Pertama Masehi.

Siprus, Salamis, dan Pafos

Siprus merupakan sebuah daerah strategis yang memiliki pengaruh di sekitar daerah Mediterania Timur—titik temu antara Mesir, Asia Kecil, dan Siria. Siprus telah dikuasai oleh Kerajaan Ptolemaic (Kerajaan yang membawa budaya Yunani—Hellenistik—dengan

ibu kotanya di Aleksandria) mulai dari Raja Ptolemaios I (305 SM) hingga Kleopatra VII (30 SM). Siprus akhirnya jatuh ke tangan Kerajaan Romawi sekitar tahun 30 SM dengan ditandai oleh kematian Kleopatra VII. Semenjak itu, Siprus dikuasai oleh orang-orang Romawi. Pada zaman pemerintahan Romawi, dapat dikatakan bahwa Siprus mengalami masa-masa kejayaan yang penuh dengan kedamaian, ketenangan dan kemakmuran.

Gaius Plinius Secundus—yang terkenal dengan nama Plinius Tua (*Pliny the Elder*)—hidup pada abad pertama masehi. Ia merupakan seorang filsuf, penulis, pengamat alam dengan tulisan yang terkenal “Naturalis Historia” (Sejarah Alam), komandan armada darat dan laut pada masa awal Kekaisaran Romawi, serta sahabat dekat Kaisar Titus Vespasianus. Plinius mencatat bahwa

pada abad Pertama Masehi, Siprus telah memiliki 15 kota terkenal, termasuk Paphos Lama, Paphos Baru, dan Salamis. Dalam konteks Kis. 13:4-12 ini, Barnabas dan Saulus tiba di Salamis dan mereka memberitakan Firman Allah di dalam sinagoga-sinagoga orang-orang Yahudi.

Sementara itu, Salamis adalah sebuah “Kota Pelabuhan Terpenting” di Siprus dan merupakan salah satu pelabuhan yang terdekat di Siprus untuk menuju ke Siria. Secara historis, Salamis memiliki “Sejarah Yunani” yang sangat kuno. Salamis merupakan ibukota Siprus di bawah Kerajaan Ptolemaic. Di bawah kekuasaan Romawi, kota ini tetap menjadi salah satu kota terpenting meskipun Kekaisaran Romawi memindahkan ibu kota ke Paphos Baru pada tahun 22 SM. Kota Salamis yang memiliki penduduk sekitar 150.000 di sekitar awal abad pertama Masehi itu memiliki gedung teater yang luas dan diperkirakan mempunyai 15.000 tempat duduk di dalamnya. Karena itu, tak mengherankan jika Salamis cukup maju “peradaban”-nya pada saat itu.

Komunitas orang-orang Yahudi diaspora yang berada di Salamis juga cukup terkenal, bahkan tak mengherankan bahwa orang-orang Yahudi ini menjadi penduduk tetap (*permanent residents*) di Kota Salamis ini dengan banyak sinagoga. Sinagoga menjadi tempat untuk berkumpul, menjadi “sekolah” (tempat belajar mengajar) di hari-hari biasa, dan tentunya menjadi

pusat peribadatan pada Hari Sabat orang Yahudi. Di sinilah Barnabas dan Saulus menyebarkan Firman Allah dan pengikutnya pun semakin bertambah banyak.

Pafos Baru (*New Paphos*), sebagai ibu kota Siprus sejak tahun 22 SM di bawah pemerintahan Kekaisaran Romawi, tampaknya juga memikat hati Barnabas dan Saulus untuk berkunjung dan memberitakan firman. Jumlah orang-orang Yahudi diaspora di sana cukup banyak. Dari bukti historis, orang-orang Yahudi ini tetap memiliki ikatan batin dengan tanah airnya. Hal itu terungkap dari “relasi bisnis perdagangan” antara Pafos dan Yudea, yang dibuktikan dengan penemuan mata uang pemerintah yang pernah berkuasa di Tanah Suci, yaitu mata uang Hasmonean, Herodian, dan Romawi Yudea di daerah Pafos. Secara sederhana, dapat kita simpulkan bahwa kota Pafos—selain ibukota—juga menjadi pusat perdagangan Siprus dengan pihak-pihak luar negeri yang dilengkapinya dengan pelabuhan dan banyaknya kuli-kuli yang mengangkut.

Kota Pafos ini dikenal pula dengan “Orang-Orang Politeistik”-nya. Banyak kuli yang dibangun untuk menghormati para dewa atau dewi di Pafos. Yang terkenal di Pafos adalah Dewi Afroditi (dewi cinta, kenikmatan, dan kecantikan). Di Pafos, Dewi Afroditi (Yunani) sering disandingkan dengan Dewi Astarte (dari Timur Tengah) yang kurang lebih memiliki peran yang sama



seperti Dewi Afroditi. Dalam konteks seperti inilah, Barnabas dan Saulus memberitakan Firman Allah di Pafos.

Baryesus

Dalam Kis. 13:6bc, kita dapat menemukan kisah Barnabas dan Saulus yang bertemu dengan seorang Yahudi bernama Baryesus. Ia seorang tukang sihir dan nabi palsu. Baryesus dalam bahasa Aram berarti “Anak Yesus”. Orang ini bukanlah seorang Yahudi yang biasa-biasa saja. Meskipun ia adalah “orang asing”, ia adalah sahabat Gubernur Siprus, yaitu Sergius Paulus. Baryesus di sini, selain sahabat, diyakini pula oleh para ahli sebagai penasihat Sergius Paulus. Ini adalah praktik yang wajar pada saat itu. Para ahli sihir dijadikan penasihat pejabat pemerintahan karena diyakini memiliki “pengetahuan yang lebih”. Baryesus ini memiliki nama lain, yaitu Elimas (dalam Bahasa Yunani).

Jadi, namanya adalah Elimas Baryesus, yang berarti “Elimas Anak Yesus”. Lukas tampaknya memiliki maksud tersendiri dalam menyebutkan nama tukang sihir dan nabi palsu ini dengan jelas. Kita bisa melihat ironi dalam perikop ini. Di ayat 6, Lukas mengatakan bahwa tukang sihir dan nabi palsu ini sebagai “Anak Yesus” (*Bar-Yesus*). Namun, di ayat 10, dikatakan bahwa Saulus—yang juga disebut Paulus ini—menyebut Baryesus sebagai “Anak Iblis”.

“Yesus” memang nama yang umum pada saat itu, tetapi dalam Kisah Para Rasul jelas bahwa yang ingin diwartakan adalah “Yesus Sang Mesias”. Jadi, nama “Anak Yesus” di sini memiliki fungsi narasi untuk menyetujui pembaca agar lebih masuk ke dalam cerita, “Siapa sih yang sebenarnya menjadi ‘Anak Yesus’ dan ‘Anak Iblis’ itu?” Lukas menunjukkan secara tidak langsung perbandingan antara Elimas dan Saulus:

No.	Elimas	Saulus
1	Nabi Palsu (13:6)	Nabi yang terunggingnya (13:1)
2	Elimas punya dua nama: Baryesus (13:6) dan Elimas (13:9). Namanya, “Anak Yesus” (<i>Bar-Yesus</i>) akhirnya menjadi “Anak Iblis” dalam 13:10.	Saulus punya dua nama: Saulus dan Paulus (13:9).
3	Elimas “menyebabkan jalan Tuhan yang lurus itu” (13:10).	Saulus “menyebabkan jalan kepada behalasan” (16:17).
4	Elimas menjadi buta dan rasul menaruh raba harus mencari orang yang menuntunnya (13:11).	Saulus pernah menjadi buta dan ia harus dibantu pada saat itu untuk masuk ke kota Damaskus (9:8).
5	Nabi palsu (13:6) dan penuh dengan tipu muslihat (13:10).	Nabi yang benar (13:1) dan penuh dengan Roh Kudus (13:9).

Dengan melihat perbandingan di atas, Lukas pun ingin menunjukkan dalam perikop ini siapa yang sebenarnya menjadi “Bar-Yesus” (*Anak Yesus*) dan siapa yang sebenarnya menjadi “Anak Iblis”. Bar-Yesus dalam perikop ini menjadi begitu ironis karena pada akhirnya ia menjadi “Anak Iblis”. Ini adalah salah satu teknik narasi yang dipakai Lukas untuk menyentuh hati para pembacanya.

Selain itu, Lukas juga memiliki maksud dengan menyebutkan nama “Elimas”. Si Tukang Sihir dan Nabi Palsu. “Elimas” berasal dari tiga kata: pertama, *El* (Ibrani) yang berarti “Allah”; lalu yang kedua, *alim* (Arab) yang berarti “orang bijaksana”; dan yang ketiga, *hōlēm* (Ibrani) yang berarti “penerjemah atau pembaca mimpi”. Jadi, “Elimas” itu berarti “Orang Bijaksana yang berasal dari Allah, yang dapat membaca atau mengartikan mimpi”.

Kata “El” (Allah) di sini berhubungan dengan nama “Yesus”—“Bar-Yesus” (*Anak Allah*). Nama “Elimas Baryesus” ini memiliki makna yang begitu baik dan positif. Pada saat yang sama, ia digambarkan sebagai seorang ahli

sihir dan nabi palsu yang harus dijauhi. Kepalsuan dapat tampak di sini, yaitu dimulai dengan sebuah “nama”. Dengan begitu, Lukas bermaksud agar para pembaca dan jemaatnya pada saat itu menjauhi para “Ahl Sihir” dan “Nabi Palsu” di sekitar mereka.

Selain itu, beberapa ahli mencoba membandingkan perikop ini (Kis. 13:4-12) dengan “Konfrontasi Musa dengan para Ahli Sihir Firaun” dalam Keluaran 7:11-12. Di sini, Lukas tampaknya ingin menghadirkan Saulus berhadapan dengan ahli Sihir Yahudi (sihir) di Siprus. Pada akhirnya, “Kekuatan Roh Kudus”-lah yang menang (Lih. Kis. 13:9) dan dapat mengalahkan ahli sihir itu sendiri. Dengan mengisahkan peristiwa ini, secara umum Lukas tampaknya ingin melawan praktik-praktik paganisme (sihir) yang ada dalam diri pembaca dan jemaatnya pada saat itu.

Konflik “Kekuatan Spiritual”

Pada ayat 9, kita bisa menemukan nama Romawi Saulus, yaitu Paulus. Di sini, tampaklah bahwa identitas

Keromawian Saulus ditonjolkan. Saulus akan berhadapan dengan seorang ahli sihir Yehudi di depan seorang Gubernur Romawi, Sergius Paulus.

Pertama-tama, kita mendapatkan informasi bahwa Paulus "dipenuhi oleh Roh Kudus" dan mulai menatap Elimas Baryesus (Kis. 13:9). Di sini ingin ditegaskan bahwa kekuatan Paulus bukan pertama-tama berasal dari dirinya sendiri, melainkan dari Roh Kudus sendiri. Kemudian pada ayat 10 dan 11, Paulus pun mulai mengucapkan "nubuat-nubuat"-nya kepada Ahli Sihir dan Nabi Palsu itu. Seketika itu juga, Elimas merasa diliputi kabut dan gelap. Sambil meraba-raba, ia harus mencari orang untuk menuntunnya. Hal ini tentunya membuat Sergius Paulus, Gubernur itu, takjub dan percaya pada ajaran Tuhan yang disampaikan Saulus. "Penasihat Spiritual"-nya ternyata takluk di hadapan Saulus.

Saulus menggunakan frasa "Anak Iblis" di sini secara figuratif, yakni Elimas Baryesus ini telah mengikuti praktik-praktik Iblis dan hal itu telah memblokirkan "Jalan Tuhan" yang lurus. Lalu pertanyaannya, "Apa itu Jalan Tuhan yang lurus?" Di sini, Saulus dan Barnabas sedang memewartikan Yesus Kristus, Sang Juru Selamat, yang patut untuk diikuti dan diteladani. Jadi, "Yesus Kristus" itulah "Jalan Tuhan yang lurus" itu. Tidak ada yang lain. Dalam Dia-lah ada keselamatan.

Pertanyaan selanjutnya yang dapat kita ajukan adalah "Mengapa Lukas yang ingin mengkritik praktik-praktik paganisme (sihir), di ayat 10-11 ini,

menceritakan Saulus yang melakukan hal yang kurang lebih sama, yaitu 'mengutuk'? Lalu apa bedanya dengan Elimas Baryesus?" Bahasa sederhana yang dapat kita gunakan di sini adalah "Lukas berusaha untuk masuk 'pintu mereka', tapi keluar dari 'pintu kita'." Maksud dari ungkapan ini adalah "Lukas ingin meyakinkan orang-orang pada saat itu dengan cara-cara yang sudah mereka 'kenal' sebelumnya, baik Yahudi maupun Romawi (atau para pembacanya lainnya dari berbagai latar belakang budaya) yang mengenal budaya paganisme pada saat itu".

Dengan cara "berbuat" atau "mengutuk" seperti itu (cara-cara yang sudah mereka kenal sebelumnya), para pembaca dan jemaat Lukas pun semakin diyakinkan bahwa ternyata Saulus lebih "kuat" daripada Elimas Baryesus. Namun, pada saat yang sama, mereka pun paham bahwa kekuatan itu bukan berasal dari Saulus sendiri. Kekuatan itu berasal dari Roh Kudus (13:9). Maka, Sergius Paulus dalam perikop ini pun menjadi "wakil" orang Romawi (pagan atau non-Yahudi) yang mulai takjub dan percaya pada ajaran Tuhan (13:12).

Nubuat atau kutukan ini bukan juga sesuatu yang asing bagi orang-orang Yahudi. Mereka telah mengenal dan menemukannya dalam berbagai kisah di dalam Perjanjian Lama. Selain itu, menjadi "buta" juga merupakan sesuatu yang sudah ada dalam Kejadian 19:11, tatkala orang-orang di Sodom menjadi buta karena malaikat Tuhan. "Kebutaan" juga ditemukan

pula dalam tradisi pagan, yakni orang dikutuk atau disihir menjadi "buta". Jadi, "kebutaan" di sini bukanlah sesuatu yang asing bagi mereka pada saat itu.

Dalam konteks ini, "kebutaan sementara" Elimas Baryesus lebih dekat dengan kisah dalam 2 Raja-Raja 6:18, ketika Nabi Elisa meminta Tuhan untuk membutakan secara sementara mata orang-orang Aram, hingga akhirnya gerombolan-gerombolan orang Aram tidak lagi memasuki negeri Israel. Di sini, baik Elimas Baryesus (Kis. 13:11) dan orang-orang Aram (2Raj. 6:18), yang mengalami "kebutaan sementara"—"kebutaan fisik" ini—dinarasikan pula sebagai sebuah "kebutaan rohani", yaitu mereka tak dapat melihat "Jalan Tuhan".

"Iman" Sang Gubernur Siprus

Yang menjadi pertanyaan pokok di sini adalah "Apakah Sang Gubernur—Sergius Paulus—mengalami pertobatan dan percaya pada Yesus Kristus?" Di dalam teks yang ditulis Lukas hanya dikatakan bahwa "Melihat apa yang telah terjadi itu, percayalah gubernur itu: ia takjub oleh ajaran Tuhan." Tidak ada satu kata pun yang mengatakan ia "bertobat", "percaya pada Yesus", dan "mengikuti Yesus Kristus". Dari sini, muncullah perdebatan di antara para ahli. Secara historis, kita tidak dapat memastikan apakah Sergius Paulus ini hanya percaya pada Saulus dan Barnabas saja, ataukah ia percaya pada Yesus Kristus yang mati di atas kayu salib dan bangkit dari kematian

pada hari ketiga. Namun yang pasti, Sergius Paulus ini digambarkan begitu natural percaya dan takjub pada apa yang didengar dan dilihatnya: "Saulus bernubuat dan sesudahnya Elimas Baryesus menjadi buta seketika itu juga" (Kis. 13:10-11).

Kita tidak tahu pasti apakah Sang Gubernur ini "bertobat secara permanen" dan mengikuti Yesus Kristus sampai akhir hidupnya. Yang jelas, sebagai Gubernur Romawi di Siprus, Sergius Paulus harus mengakomodasi "Agama Romawi" di dalam ranah publik. Sebagai seorang Romawi yang baik, ini menjadi tanda bahwa seseorang dengan status apa pun (dengan latar belakang budaya dan sosial apa pun) dapat menanggapi "Kabar Gembira Tuhan" yang telah diwartakan, tak peduli itu hanya singkat atau dalam periode yang panjang.

"Injil Tuhan" itu dapat ditanggapi oleh siapa saja dan untuk siapa saja. Unsur universalisme ingin ditekankan di sini. Jadi, pesan inti dari perikop ini (Kis. 13:4-12) adalah "bahwa Kabar Gembira Tuhan" tidak lagi hanya untuk orang-orang Yahudi semata, melainkan juga untuk siapa saja yang mau menanggapi dengan tulus hati. Hal itu dimulai dengan mau "mendengar" dan "melihat" karya Tuhan yang ada di sekitar. ♦